

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT KELAS IV SDN 3 KATEKAN

THE IMROVEMENT OF SOSIAL STUDIES LEARNING OUTCOME USING COOPERATIVE LEARNING NHT TYPE

Oleh : Dwi Puspitasari, PPSD/PSD
dwipuspitasari13@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Katekan Ngadirejo Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Peningkatan rata-rata hasil belajar tersebut sebesar 15,33. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan yaitu 65,33 dengan persentase ketuntasan 40% meningkat menjadi 75 dengan persentase ketuntasan 80% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 80,67 dengan persentase ketuntasan 100% pada siklus II.

Kata kunci: hasil belajar IPS, pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT)

Abstrack

The aim of this research was to know cooperative learning numbered head together (NHT) type that implemented in social studies learning to increase result of study of student fourth grade SDN 3 Katekan Ngadirejo Temanggung. This research was action research class. The subject of this research were teacher and fourth grade students, the number of this class was 15 students, it was consist of 11 students were female and 4 students were male. This research consist of two cycles. Every cycle consist of three times meeting. The technique to collect the data were observation, questionnaire and test. The technique to analyze the data was qualitative descriptive. The result of this research shows that by using cooperative learning numbered head together (NHT) type could increase the quality of social studies learning. Increase the average of result study was 15,33. This could be seen from the value average that they get before doing this action was 65,33 with completness percentage 80% in first cycle and increase again to 80,67 with completness percentage 100% in second cycle.

Keyword : result study of social studies, cooperative learning numbered head together (NHT) type

PENDAHULUAN

Pendidikan Pendidikan di tingkat dasar merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: 1) kecerdasan, 2) pengetahuan, 3) kepribadian, 4) akhlak mulia, 5) keterampilan untuk hidup mandiri dan 6) mengikuti pendidikan lebih lanjut (Made Pidarta, 2007: 12). Hasil pendidikan di sekolah dasar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di jenjang selanjutnya. Pendidikan di sekolah dasar diharapkan mampu membekali siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Di Sekolah Dasar peserta didik akan diajarkan materi-materi pembelajaran sesuai tingkatan kelasnya. Kurikulum SD/ MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri (E. Mulyasa, 2007: 50). Mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan serta pendidikan jasmani olahraga dan keterampilan. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (E. Mulyasa, 2007: 50-51). Misalnya Sekolah Dasar yang berada di Pulau Jawa bisa diberikan muatan lokal bahasa Jawa. Selain mata pelajaran dan muatan

lokal, di Sekolah Dasar juga terdapat materi pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah (E. Mulyasa, 2007: 50). Pengembangan diri di sekolah dapat berupa ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa diluar jam pelajaran.

Mata pelajaran di Sekolah Dasar yang dapat melatih dan mengembangkan jiwa sosial peserta didik adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Ahmad Susanto, 2014: 10). Oleh sebab itu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial menjadi kompleks. Saat menerangkan materi, guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya-jawab. Hal ini menyebabkan banyak siswa Sekolah Dasar yang tidak menyukai pelajaran IPS dan tidak memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat ditunjukkan salah satunya dengan nilai IPS yang kurang dari KKM.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 23 Oktober 2015, pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 3 Katekan Ngadirejo Temanggung belum optimal pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan guru selama pembelajaran. Guru masih mendominasi metode pembelajaran dengan ceramah dan tanya-jawab. Guru menerangkan materi melalui ceramah secara klasikal. Setelah selesai

menerangkan materi, guru menggunakan metode tanya-jawab untuk mengulas isi materi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa menjadi cepat bosan.

Siswa di dalam mengikuti pembelajaran cenderung kurang aktif. Ketika guru melakukan tanya-jawab, hanya ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Siswa lainnya cenderung diam dan kurang merespon pertanyaan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak aktif, siswa malu dan tidak mau menjawab pertanyaan guru. Guru merasa kesulitan untuk membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Masalah lain yang dialami guru dalam pembelajaran IPS berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu, 21 Oktober 2015 adalah siswa mudah lupa dengan materi IPS walaupun saat guru menerangkan materi banyak siswa yang memperhatikan. Hal ini dapat diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada hari Jumat, 23 Oktober 2015. Ketika guru menerangkan, semua siswa memperhatikan. Guru menerangkan materi secara runtut dari awal sampai akhir dengan diselingi tanya jawab dengan siswa. Ketika guru melakukan tanya-jawab terkait isi materi yang sudah disampaikan, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Hal ini disebabkan karena cakupan materi IPS yang luas. Materi IPS yang luas disampaikan guru dengan metode ceramah tanpa menggunakan media. Selain itu, penugasan yang diberikan guru kurang beragam. Penugasan yang diberikan guru kurang memancing keaktifan siswa untuk memahami materi, guru hanya mendiktekan soal isian singkat dan siswa menjawab secara individual. Hal ini membuat

siswa mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan guru.

Faktor lain yang menyebabkan siswa mudah melupakan isi materi adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat ketika guru meminta siswa untuk membaca dan mempelajari materi IPS di rumah, hanya ada tiga anak yang membaca materi di rumah. Siswa lainnya tidak melaksanakan tugas guru untuk membaca dan mempelajari materi di rumah. Siswa tersebut mengaku bahwa mereka belajar dan membaca materi ketika ada pekerjaan rumah saja.

Masalah-masalah yang dialami dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 3 Katekan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester Tahun Ajaran 2015/ 2016 yang diperoleh siswa. Hasil Ujian Tengah Semester belum maksimal yaitu rata-rata kelas kurang dari KKM. KKM mata pelajaran IPS di SDN 3 Katekan adalah 70. Rata-rata kelas yang diperoleh saat Ujian Tengah Semester adalah 57. Empat belas siswa memperoleh nilai kurang dari KKM dan hanya satu siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM. Hal ini menunjukkan sembilan puluh persen lebih dari jumlah seluruh siswa belum memahami konsep materi IPS. Hasil Ujian Tengah Semester Kelas IV SDN 3 Katekan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester Kelas IV SDN 3 Katekan

No	Nama Siswa	Nilai
1	RA	50
2	PL	52
3	AO	57
4	AAH	60
5	VMS	45
6	AZA	67
7	AHS	58
8	AA	53

9	KAKN	75
10	MAM	50
11	NA	37
12	NCMP	48
13	PH	67
14	RM	67
15	WA	63
Jumlah		799
Rata-rata		57

Melihat permasalahan pembelajaran IPS Kelas IV SDN 3 Katekan, guru sebaiknya tidak hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Pada saat mengajar, guru sebaiknya menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Pembelajaran tersebut dipilih karena sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar kelas IV yang sedang mengalami perluasan hubungan sosial. “Perkembangan sosial pada anak usia SD/ MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas” (Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2011: 66).

Selain itu, jika dilihat dari langkah-langkahnya, pembelajaran tersebut dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas. Saat mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas di dalam pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT (Trianto, 2009: 82-83), yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Siswa akan menjadi lebih aktif dan memiliki motivasi belajar di dalam fase berpikir bersama. Kemudian siswa lebih mudah memahami materi di dalam fase menjawab sehingga hasil belajar akan meningkat. Apabila pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan

dengan baik maka kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan masalah yang terjadi di dalam kelas dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 3 Katekan, yang terdiri dari 15 siswa, 11 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, tes dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data yang berupa skor atau nilai siswa dengan cara mendeskripsikan untuk membuat kesimpulan secara umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui beberapa siklus. Siklus yang dilaksanakan pada penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Tahapan-tahapan yang

dilaksanakan pada setiap siklus menggunakan tahapan-tahapan yang ada pada pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang masih mengalami beberapa kekurangan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati pembelajaran menggunakan lembar observasi kegiatan guru saat pembelajaran dan lembar observasi kegiatan siswa saat pembelajaran. Selain itu, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa saat belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan hasil analisis pengamatan kegiatan guru saat pembelajaran di siklus I, diperoleh persentase rata-rata 64% dan berada pada kategori baik. Terdapat 20 aspek untuk mengamati kegiatan guru saat mengajar. Dari 20 aspek yang digunakan, aspek 'memberikan acuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan' mendapat persentase tertinggi.

Aspek terendah dalam pengamatan kegiatan guru saat pembelajaran siklus I adalah aspek 'membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang', aspek 'menampung, menguraikan dan memperjelas pendapat masing-masing perwakilan kelompok' dan 'aspek memberikan penghargaan (pujian, tepuk tangan, dll) dari setiap proses maupun hasil diskusi'.

Selain menganalisis kegiatan guru saat pembelajaran, peneliti juga menganalisis kegiatan siswa saat pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis pengamatan kegiatan siswa saat pembelajaran di siklus I, diperoleh persentase rata-rata 61,67% dan berada pada kategori baik. Terdapat 15 aspek untuk mengamati kegiatan

siswa saat pembelajaran. Aspek tertinggi dari hasil pengamatan kegiatan siswa adalah aspek 'memperhatikan dan melaksanakan tugas guru'.

Aspek terendah dalam pengamatan kegiatan siswa saat pembelajaran adalah aspek 'memiliki rasa ingin tahu dengan menyampaikan pendapat saat guru memberikan apersepsi', aspek 'dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan jelas dan lengkap' dan aspek 'menjawab pertanyaan dengan percaya diri'.

Angket yang digunakan untuk mengetahui respon siswa saat belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT di siklus I terdiri dari 5 pernyataan. Angket yang dibuat peneliti memiliki pernyataan positif. Persentase tertinggi siswa yang menjawab pernyataan 'ya' terdapat pada pernyataan 'saya senang dengan media yang digunakan oleh guru' dan pernyataan 'saya senang dengan cara mengajar guru'. Pada pernyataan 'saya senang dengan media yang digunakan guru', siswa senang dengan media gambar yang digunakan guru saat mengajar. Ada beberapa alat teknologi yang sebelumnya belum pernah dijumpai siswa, setelah siswa melihatnya pada media, siswa mendapatkan gambaran tentang alat tersebut.

Pada pernyataan 'saya senang dengan cara mengajar guru' dapat terlihat dari antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS pada pertemuan 2 dan 3 setelah siswa mendapat pengalaman belajar IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pertemuan 1. Sebelum guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa sering merasa malas untuk belajar mata pelajaran IPS.

Selain itu, dari hasil analisis pengamatan kegiatan siswa saat pembelajaran, aspek 'memperhatikan dan melaksanakan tugas guru' memiliki persentase tertinggi.

Persentase terendah yang menjawab pernyataan 'ya' terdapat pada pernyataan 'saya pernah mempelajari mata pelajaran perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi' karena siswa sebelumnya belum pernah mempelajari materi ini. Pada pernyataan 'saya suka dengan materi pelajaran perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi', terdapat 5 siswa yang menjawab pernyataan 'tidak' dari 15 siswa. Hal ini dapat dilihat saat guru meminta siswa mempelajari materi tersebut di rumah. Saat guru bertanya tentang siswa yang belum mempelajari materi, beberapa siswa masih ada yang belum mempelajari.

Kemudian pada pernyataan 'saya paham dengan materi pelajaran perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi', ada 4 siswa yang menjawab pernyataan 'tidak' dari 15 siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pengamatan kegiatan siswa saat pembelajaran pada aspek 'dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan jelas dan lengkap' yang mendapat persentase rendah.

Berdasarkan hasil pengisian angket, semua siswa senang dengan media dan cara mengajar guru, 10 siswa suka dengan materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Akan tetapi, masih ada 4 siswa yang belum paham terhadap materi tersebut karena siswa sebelumnya belum pernah mendapatkan materi tersebut. Siswa akan lebih

paham dengan materi apabila siswa mempelajari materi tersebut secara berulang-ulang, baik dilakukan di sekolah maupun dengan mempelajarinya di rumah. Kemudian pada hasil analisis pengamatan guru saat pembelajaran aspek 'menampung, menguraikan dan memperjelas pendapat masing-masing perwakilan kelompok' mendapatkan persentase terendah. Hal ini menyebabkan masih ada siswa yang belum paham dengan materi.

Berdasarkan hasil analisis pengamatan kegiatan guru saat pembelajaran di siklus II, diperoleh persentase rata-rata 78,75% dan berada kategori baik. Persentase ini meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 78,75% pada siklus II. Dari 20 aspek yang digunakan untuk mengamati kegiatan guru saat pembelajaran, aspek yang paling terlihat peningkatan kualitasnya mengalami peningkatan persentase lebih dari 40% jika dibandingkan dengan siklus I. Aspek tersebut adalah aspek 'membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang', aspek 'menampung, menguraikan dan memperjelas pendapat masing-masing perwakilan kelompok', aspek 'memberikan penghargaan (pujian, tepuk tangan, dll) dari setiap proses maupun hasil diskusi' dan aspek 'memberi soal-soal baik lisan maupun tertulis'.

Aspek 'membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang' mengalami peningkatan persentase tinggi yang dapat dilihat dari bagaimana cara guru membagi kelompok. Pada pelaksanaan siklus II, pembagian kelompok antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dan kemampuan sudah dilakukan secara merata. Guru juga mengacak kembali anggota kelompok pada pertemuan 2 dan

3 supaya siswa tidak bosan dan perkembangan sosial siswa dapat meningkat. Melalui pengacakan anggota kelompok ini, siswa mengalami perluasan hubungan sosial dengan teman-temannya karena di setiap pertemuan siswa akan bekerja sama dengan anggota kelompok yang berbeda. Hal ini seiring dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi (2011: 66) yang mengatakan “perkembangan sosial pada anak usia SD/ MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas”.

Pada aspek ‘menampung, menguraikan dan memperjelas pendapat masing-masing perwakilan kelompok’ mengalami peningkatan yang tinggi karena pada pelaksanaan fase terakhir, guru menguraikan jawaban perwakilan masing-masing kelompok dengan kepala bernomor yang sama setelah perwakilan tersebut selesai menjawab pertanyaan guru. Guru juga meluruskan jawaban apabila ada jawaban yang kurang tepat sehingga siswa lebih paham dengan materi.

Peningkatan aspek ‘memberikan penghargaan (pujian, tepuk tangan, dll) dari setiap proses maupun hasil diskusi’ dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan penghargaan kepada siswa. Guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan jelas dan tepat dengan memberikan hadiah berupa bintang. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kemudian peningkatan aspek ‘memberi soal-soal baik lisan maupun tertulis’ dapat dilihat dari kegiatan akhir di setiap pembelajaran siklus II. Guru selalu memberikan pertanyaan lisan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi. Pertanyaan yang diberikan guru sudah mencakup materi yang sudah dipelajari bersama. Dari semua aspek pengamatan guru saat pembelajaran siklus II, persentase minimal yang diperoleh dari semua aspek yang ada adalah 75%. Hal ini menyatakan bahwa setiap aspek pelaksanaan kegiatan guru sudah berjalan dengan baik.

Selain menganalisis kegiatan guru saat pembelajaran, peneliti juga menganalisis kegiatan siswa saat pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis pengamatan kegiatan siswa saat pembelajaran di siklus II, diperoleh persentase rata-rata 76,11% dan berada pada kategori baik. Persentase tersebut meningkat dari 61,67% pada siklus I menjadi 76,11% pada siklus II. Dari 15 aspek yang digunakan untuk mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran, aspek yang paling terlihat peningkatan kualitasnya mengalami peningkatan persentase $\geq 25\%$ jika dibandingkan dengan siklus I. Aspek tersebut adalah aspek ‘memiliki rasa ingin tahu dengan menyampaikan pendapat saat guru memberikan apersepsi’, aspek ‘dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan jelas dan lengkap’, aspek ‘menjawab pertanyaan dengan percaya diri’, aspek ‘berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya’, aspek ‘tidak berbicara saat teman menyampaikan pendapat dalam kelompok’ dan aspek ‘mempresentasikan

jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dengan percaya diri’.

Peningkatan aspek ‘memiliki rasa ingin tahu dengan menyampaikan pendapat saat guru memberikan apersepsi’ dapat terlihat dari sebagian besar siswa yang mulai aktif menjawab pertanyaan guru saat guru memberikan apersepsi. Peningkatan aspek ‘dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan jelas dan lengkap’ dapat terlihat dari cara menjawab siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Siswa sudah dapat menjawab pertanyaan guru dengan jelas dan lengkap. Pada siklus I, jawaban yang diberikan siswa masih banyak yang kurang tepat dan tidak jelas.

Aspek ‘menjawab pertanyaan dengan percaya diri’ juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana siswa menjawab pertanyaan guru. Saat tanya-jawab dengan guru secara langsung, siswa sudah mulai menunjukkan rasa kepercayaan dirinya. Siswa sudah tidak malu-malu dan sudah yakin dengan jawaban yang diberikan. Peningkatan aspek ‘berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya’ dapat terlihat saat siswa mengerjakan tugas kelompok. Siswa sudah mau untuk berpikir bersama dengan kelompoknya. Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa langsung mengkomunikasikan jawaban bersama-sama sehingga setiap siswa dapat menguasai hasil diskusi.

Aspek ‘tidak berbicara saat teman menyampaikan pendapat dalam kelompok’ juga meningkat karena siswa sudah dapat menghargai pendapat temannya. Saat temannya

menyampaikan pendapat, siswa tidak berbicara dengan teman lainnya. Aspek ‘dapat mengelola waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok’ juga mengalami peningkatan karena semua kelompok dapat menyelesaikan tugas sebelum waktu yang diberikan guru habis. Mereka dapat mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat. Kemudian peningkatan aspek ‘mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dengan percaya diri’ dapat terlihat dari bagaimana cara siswa mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa sudah mulai menunjukkan rasa kepercayaan dirinya. Dari semua aspek pengamatan siswa saat pembelajaran siklus II, persentase minimal yang diperoleh dari semua aspek yang ada adalah 66,67%. Hal ini menyatakan bahwa setiap aspek pelaksanaan kegiatan siswa sudah berjalan dengan baik.

Didalam pelaksanaan siklus II, peneliti masih menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa saat belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT setelah pelaksanaan siklus II. Semua siswa menjawab pernyataan ‘ya’ untuk setiap pernyataan yang disajikan. Dari hasil pengisian angket siswa tersebut, dapat diketahui bahwa setelah belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) siklus II, semua siswa menjadi suka dengan materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Saat belajar, semua siswa merasa senang dengan metode pembelajaran dan media yang digunakan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih paham dengan materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi karena selain mereka pernah mempelajari materi tersebut, mereka merasa senang saat belajar.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan ini, ditemukan beberapa temuan yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Katekan. Pada pelaksanaan fase 1 di dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, saat guru membagi siswa tanpa memperhatikan pembagian siswa yang memiliki kemampuan kurang dan lebih secara merata, banyak siswa yang merasa bahwa ada kelompok yang lebih unggul dan ada kelompok yang kurang. Hal tersebut menyebabkan adanya diskriminasi antar kelompok. Akan tetapi ketika guru membagi siswa secara rata antara siswa yang memiliki kemampuan kurang dan lebih, siswa merasa lebih bersemangat di dalam mengerjakan tugas kelompok karena tidak ada kelompok yang lebih unggul dan tidak ada kelompok yang lebih rendah. Siswa juga lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok secara kompetitif. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka mengerjakan tugas kelompok. Ketika guru selesai membagikan LKS, siswa langsung fokus berdiskusi bersama kelompoknya. Mereka merasa bangga apabila dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto tentang pembagian kelompok dalam kelas kooperatif. “Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ ras, dan satu sama lain saling membantu” (Trianto, 2009: 56). Berdasarkan uraian tersebut, pembagian kelompok kooperatif secara merata berpengaruh terhadap kinerja kelompok dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pelaksanaan fase 3 dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi IPS. Pada fase 3, yaitu berpikir bersama (*Heads Together*), siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan (Ahmad Susanto, 2014: 231-232). Pada saat siswa berpikir bersama, setiap anggota kelompok akan saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok. Apabila ada kesulitan saat mengerjakan, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan kurang. Siswa akan lebih paham dengan materi karena siswa dapat berdiskusi dan saling bertukar pendapat tentang materi yang sedang dipelajari bersama kelompoknya. Kemudian pada saat siswa mengkomunikasikan jawaban, siswa lebih mudah dalam mengingat materi yang telah didiskusikan bersama. Selain itu, kelompok tersebut harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok sudah menguasai hasil diskusi sehingga hal tersebut dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi.

Fase 4 dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu meningkatkan ingatan siswa terhadap materi dan rasa percaya diri siswa. Pada fase 4 yaitu menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Trianto, 2009: 82-83). Cara guru dalam memanggil siswa di dalam penelitian ini dilakukan melalui undian. Pengundian tersebut dapat memotivasi siswa untuk mengingat dan

menghafal setiap materi yang sudah dipelajari. Siswa harus menyiapkan jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan guru dengan mengingat materi yang telah dipelajari.

Selain itu, setiap siswa harus mau untuk menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk menyampaikan jawaban di depan kelas dengan percaya diri. Untuk melatih siswa menjadi percaya diri dibutuhkan waktu yang berkesinambungan. Hal ini dapat terlihat dari awal pertemuan dimana rasa percaya diri siswa belum begitu tampak. Akan tetapi di setiap pertemuan selanjutnya rasa percaya diri siswa selalu meningkat.

Kemudian faktor lain yang dapat membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran saat pelaksanaan fase 4 adalah saat membahas jawaban masing-masing perwakilan kelompok dengan kepala bernomor yang sama secara bersama-sama. Siswa akan lebih mudah mengingat materi pelajaran melalui jawaban dari setiap masing-masing perwakilan kelompok. Selain itu, melalui pembahasan, siswa dapat membedakan konsep materi yang benar dan salah sehingga tidak terjadi kesalahan konsep dalam mengingat materi pelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung, faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa adalah pemberian penghargaan berupa bintang prestasi kepada siswa yang aktif dan siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan jelas. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan pendapat Ibrahim. Di dalam fase pembelajaran kooperatif, ada satu fase untuk memberikan penghargaan kepada siswa (Ibrahim dalam Trianto, 2009: 66-67):

“terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif”. Langkah-langkah tersebut dibedakan menjadi fase-fase, yaitu fase ke-1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, fase ke-2 menyajikan informasi, fase ke-3 mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif, fase ke-4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase ke-5 evaluasi dan fase ke-6 memberikan penghargaan”.

Pada saat pelaksanaan siklus I, guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa. Guru hanya 2 kali dalam memberikan penghargaan kepada siswa di pertemuan ketiga siklus I. Oleh karena itu, motivasi belajar dan keaktifan siswa pada siklus I belum terlihat. Masih banyak siswa yang pasif saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan pelaksanaan siklus II, guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan tepat. Melalui penghargaan tersebut, keaktifan siswa mulai terlihat saat pelaksanaan siklus II. Pada pertemuan kedua dan ketiga, hampir semua siswa sudah aktif saat guru mengajak siswa bertanya jawab, memancing siswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan kelompoknya. Motivasi belajar siswa juga meningkat karena siswa sudah mau belajar sendiri di rumah supaya sudah menguasai materi saat guru bertanya sehingga mendapatkan bintang prestasi. Hal ini dapat terlihat ketika guru mengecek siapa saja yang sudah belajar di rumah, hampir semua siswa sudah belajar di rumah sebelum guru menyampaikan materi. Berdasarkan uraian tersebut, pemberian penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa saat pembelajaran.

Dari hasil pelaksanaan siklus I dan II, Hasil belajar siswa dari nilai rata-rata prasiklus 65,33 meningkat menjadi 75 setelah perbaikan siklus I, kemudian nilai rata-rata hasil belajar kembali meningkat setelah perbaikan siklus II menjadi 80,67. Berikut ini adalah hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Katekan.

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

No	Klasifikasi Ketuntasan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Tuntas	6	40%	12	80%	15	100%
2.	Belum Tuntas	9	60%	3	20%	0	0%
Rata-rata		65,33		75		80,67	

Pada saat mengerjakan soal evaluasi pada siklus II, siswa kelas IV SDN 3 Katekan sudah mendapatkan nilai tuntas KKM setelah belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Salah satu faktor yang menyebabkan semua siswa mendapat nilai tuntas KKM adalah jumlah siswa yang relatif sedikit, yaitu 15 siswa. Jumlah siswa yang relatif sedikit membuat guru lebih mudah dalam mengkondisikan siswa saat belajar. Kemudahan guru dalam mengkondisikan siswa membuat setiap langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan dengan baik. Apabila langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT berjalan dengan baik, penyajian materi dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa. Selain itu, dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, guru dapat memantau perkembangan setiap siswa dalam mempelajari materi dan mempermudah guru untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi hingga guru dapat memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar karena saat

setiap siswa sudah paham dengan materi yang dipelajari maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena pelaksanaan setiap siklus selalu mengalami peningkatan baik peningkatan kualitas maupun hasil belajar. Pelaksanaan tindakan juga sudah dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini berakhir pada siklus II karena jika tindakan tetap dilaksanakan, dikhawatirkan siswa akan merasa bosan untuk mempelajari materi yang sama secara berulang-ulang. Selain itu, dikhawatirkan siswa menjadi tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran yang sama secara berulang-ulang. Apabila siklus tetap dilanjutkan, dikhawatirkan tidak akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran akan tetapi kualitas pembelajaran akan menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi kelas IV semester II tahun pelajaran 2015/2016 SDN 3 Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas IV SDN 3 Katekan sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Katekan dapat ditingkatkan. Saat mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dan motivasi belajar siswa mulai meningkat. Kemudian siswa merasa lebih mudah memahami materi IPS yang cakupannya luas. Hasil belajar siswa dari nilai rata-rata prasiklus 65,33 meningkat menjadi 75 setelah perbaikan siklus I, kemudian nilai rata-rata hasil belajar kembali meningkat setelah perbaikan siklus II menjadi 80,67.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan, guru sebaiknya tidak lagi menggunakan metode pembelajaran yang monoton saat mengajar. Guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik menggunakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu guru perlu melakukan refleksi dari hasil diskusi siswa supaya siswa lebih mudah memahami materi dan mengingat materi IPS. Guru perlu mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis.

Saran bagi sekolah tempat penelitian adalah pihak sekolah perlu memberikan motivasi kepada guru untuk selalu memberikan pembelajaran yang berkualitas. Kemudian saran bagi peneliti adalah sebelum melaksanakan penelitian peneliti harus menguasai konsep dasar teori yang digunakan di dalam penelitian supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, di dalam melakukan penelitian harus mempersiapkan secara matang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Made Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Trianto. 2009. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP